

**LAPORAN PENELITIAN KOLABORATIF**

# **PEMBERDAYAAN MAJELIS TAQLIM NURSALIMAH BERBASIS MODAL SOSIAL DI KOTA MEDAN**

**PENELITI**

**NEILA SUSANTI, M.Si**

**KETUA**

**DONI PRANOTO**

**ANGGOTA**

**KORI INSANI**

**ANGGOTA**



**PRODI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Penelitian ini berjudul:

**Pemberdayaan Majelis Taklim Nursalimah Berbasis Modal Sosial**

Bidang penelitian : Penelitian Program Studi Sosiologi Agama

Kategori Penelitian : Penelitian Kolaboratif

Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial

Waktu Penelitian : 2017

Lokasi Penelitian : Provinsi Sumatera Utara

Sumber Dana : Mandiri

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. H. Ahmad Qorib, MA

NIP. 19580414 198703 1 002

Medan, Oktober 2017

Peneliti

Neila Susanti, M.Si

NIP. 19690728 199903 2 003

## SURAT PERNYATAAN

**Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Neila Susanti, M.Si  
NIP : 19690728 199903 2 003  
NIDN : 2028076902  
Unit Kerja : FIS UIN SU Medan  
Jabatan : Peneliti

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Bahwa saya adalah benar-benar dosen pada Fakultas Ilmu Sosial UIN SU dan tidak sedang tugas belajar.

Bahwa penelitian dengan judul : **Pemberdayaan Majelis Taklim Nursalimah Berbasis Modal Sosial**

2. adalah benar-benar orisinal, bukan plagiasi serta belum/atau tidak sedang didanai oleh DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ataupun pihak lain.

Demikianlah surat pernyataan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam,

Medan, Oktober 2017

Ketua Tim,



(Neila Susanti, M. Si)

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN** 1

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	4

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA** 5

2.1. Peran Majelis Taklim.....	5
2.2. Pemberdayaan Masyarakat.....	8
2.3. Modal Sosial dan Bentuk Modal Sosial	9
2.4. Agama dan Modal Sosial.....	20

### **BAB III METODE PENELITIAN** 22

3.1. Informan Penelitian.....	22
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.3. Analisis Data.....	24

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Majelis Taklim di Kota Medan.....	26
4.2. Deskripsi Majelis Taklim Nursalimah...	27
4.3. Bentuk Modal Sosial Majelis Taklim Nursalimah.....	28
4.4. Analisis Bentuk Modal Sosial dalam Majelis Taklim Nursalimah.....	35
4.5. Analisis Aktivitas Pemberdayaan Modal Sosial dalam Majelis Taklim Nursalimah.....	36
4.6. Manfaat Modal Sosial dalam Majelis Taklim Nursalimah .....	44

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>49</b>
5.1. Kesimpulan.....	49
5.2. Saran.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>52</b>

## **ABSTRAK**

Majelis Taklim merupakan salah satu komunitas keagamaan yang dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Lazimnya sebagai sebuah Majelis Taklim, aktivitas atau kegiatan yang dilakukan yaitu mengaji surat tertentu dari al Qur'an seperti surah Yasin, membaca tahtim tahlil dan ceramah dari muallim/muallimah. Namun penulis melihat ada fenomena lain yang ditemukan pada kelompok majelis taklim Nursalimah, yaitu belajar membaca dan menghafal al Quran dan berbagai aktivitas lain dalam rangka pemberdayaan komunitas mereka seperti aktivitas sosial kemasyarakatan dan politik, Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dan pemberdayaan ekonomi anggota. Untuk itu penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pemberdayaan modal Majelis Taklim Nursalimah berbasiskan Modal Sosial yang mereka miliki. Metode Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan tehnik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok Majelis Taklim Nursalimah terletak pada kekuatan modal sosial yang dipengaruhi oleh metode dan proses internalisasi nilai, kepemimpinan dan jaringan yang dimiliki.

Kata kunci: Majelis Taklim, pemberdayaan, modal sosial

## Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah, penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Majelis Taklim Nursalimah Berbasis Modal Sosial” ini akhirnya dapat juga diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini cukup banyak pihak yang terlibat dan telah memberi bantuan kepada Peneliti, sehingga penelitian yang dianggap berat ini sedikit lebih ringan. Berkaitan dengan hal tersebut, ucapan terima kasih sedalam-dalamnya disampaikan kepada rekan sesama dosen sebagai teman diskusi, para informan penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi. Para Tim Peneliti Pembantu yang sudah memberikan dukungan sehingga penelitian ini selesai, dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Mudah-mudahan segala jenis bantuan yang diberikan tersebut mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin. Sebagai sebuah karya ilmiah, Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan. Billahittaufiq Walhidayah,

Medan, Oktober 2017

**Neila Susanti, M.Si**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan komunitas lokal, bentuknya cukup bervariasi seperti majelis taklim atau kelompok pengajian/yasinan, paguyuban warga, perkumpulan suku tertentu, perkumpulan remaja, perkumpulan adat, perkumpulan arisan, perkumpulan kesenian, perkumpulan olah raga, ikatan keluarga, ikatan suka duka, dan lain-lain. Salah satu komunitas lokal keagamaan yang banyak ditemui di masyarakat yaitu majelis taklim atau kelompok pengajian. Majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Dalam perkembangannya majelis taklim tidak lagi terbatas sebagai tempat pendidikan dan pengajaran saja, tetapi telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan berbagai bentuk dan usaha untuk kemashlahatan anggota dan lingkungannya.

Majelis taklim juga sebagai serikat tolong menolong bagi umat Islam, memungut iuran perbulan dan memberikannya sebagai sumbangan bagi anggota yang mengalami musibah. Aktivitas rutin majelis taklim mengadakan pengajian seminggu sekali, berupa kajian keislaman yang diberikan oleh mualim/mualimah seperti kajian akidah dan ibadah. Kegiatan ceramah majelis taklim bervariasi, ada yang dalam bentuk ceramah umum, diskusi dan pembacaan kitab tertentu oleh *muallim/muallimah* (pengajar), dan ada juga yang khusus melakukan wirid Yasin. Majelis taklim yang biasa juga disebut kelompok pengajian ini bisa ditemukan di hampir seluruh tingkat kelurahan di Kota Medan.

Keberadaan Majelis Taklim yang menghimpun anggotanya secara sukarela merupakan potensi untuk diberdayakan lebih baik. Wacana menjadikan Indonesia



sebagai masyarakat sipil membutuhkan partisipasi masyarakat secara mandiri agar upaya pembangunan dapat cepat teralisasi. Untuk itu dibutuhkan partisipasi komunitas-komunitas lokal yang mampu memberdayakan dirinya secara internal dan secara eksternal mampu memberdayakan lingkungannya. Komunitas lokal mempunyai potensi yang cukup strategis untuk membangun kemandirian masyarakat dan pada akhirnya akan berpengaruh untuk mempercepat upaya membangun bangsa. Hal ini sudah dinyatakan oleh Pelly (2015) bahwa keberhasilan pembangunan ditentukan oleh tiga faktor yaitu : (1) partisipasi sosial (2) sikap mental, tekad, disiplin, dan (3) semangat (etos kerja) masyarakat. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana meningkatkan atau menggerakkan partisipasi sosial tersebut? Salah satu kuncinya adalah partisipasi sosial akan terjadi ketika komunitas lokal berdaya atau mandiri dan kemudian mampu melakukan pemberdayaan dalam komunitasnya.

Fukuyama (2001) menyatakan akan pentingnya dimensi kultural dan pendayagunaan peran lembaga-lembaga yang tumbuh dalam masyarakat untuk mempercepat dan mengoptimalkan proses-proses pembangunan, karena mereka memiliki apa yang dinamakan dengan modal sosial (*social capital*). Putnam (1993) menunjukan modal sosial kepada organisasi-organisasi sosial yang didalamnya berisi (1) jaringan-jaringan (*networks*) (2) norma-norma (*norms*) dan (3) kepercayaan (*trust*). Ketika modal sosial ini mampu dikembangkan maka proses menuju masyarakat modern menjadi mungkin untuk diwujudkan. Dengan demikian modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern.

Penulis melihat bahwa modal sosial yang dimiliki Majelis Taklim antara lain berupa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk melakukan suatu aksi, nilai-nilai seperti ikatan ukhuwah/solidaritas sesama

anggota, saling percaya dan jaringan-jaringan yang berwujud kerjasama antar anggota. Jaringan yang terbentuk memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, sehingga tumbuh kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian terhadap salah satu Majelis Taklim yang ada di Kota Medan yaitu Majelis Taklim Nursalimah.

Majelis Taklim Nursalimah bertempat di jalan Titi Papan adalah Majelis Taklim yang dibentuk atas inisiatif pribadi Ibu Suriatik. Pengajian ini terbentuk pada tahun 2006, awalnya pengajian ini dibentuk untuk mengajarkan anggotanya agar bisa membaca kitab Al-Quran dengan benar sesuai kaedahnya. Namun sekarang sudah berkembang dengan melakukan aktivitas lain yang mengarah ke pemberdayaan anggotanya dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik dan sosial kemasyarakatan.

## **1.2.Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitan ini fokus untuk mendeskripsikan

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki Majelis Taklim Nursalimah
2. Bagaimana aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Majelis Taklim Nursalimah berbasis modal sosial
3. Bagaimanakah manfaat modal sosial yang dimiliki Majelis Taklim Nursalimah

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk mendeskripsikan bentuk modal sosial yang dimiliki Majelis Taklim Nursalimah
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Majelis Taklim Nursalimah berbasis modal sosial
3. Untuk mendeskripsikan manfaat modal sosial yang dimiliki Majelis Taklim Nursalimah

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan modal sosial dalam komunitas lokal yang ada di Indonesia, melalui pendekatan fenomena perilaku keberagamaan yang ditunjukkan dalam komunitas umat Islam.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang variasi dan dinamika Majelis Taklim di Kota Medan. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan khususnya pengambil kebijakan, bahwa suatu komunitas lokal memiliki modal sosial sebagai potensi yang kondusif dan dapat dikembangkan, dan selanjutnya dapat memberi manfaat bagi pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat lebih luas, lebih mendalam dan aplikatif.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Peran Majelis Taklim

Ada beberapa istilah atau sebutan yang ditujukan kepada aktivitas mempelajari agama Islam secara non formal yaitu Majelis Taklim, *halaqoh*, atau kelompok pengajian. Dalam hal ini peneliti menggunakan istilah Majelis Taklim sesuai dengan sebutan yang dipakai oleh subyek penelitian. Namun dalam pembahasan di Bab Kajian Pustaka, peneliti menggunakan istilah Majelis Taklim sesuai dengan yang ada dalam berbagai referensi.

Peran mempunyai arti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh seseorang terkait dengan jabatan atau kedudukan dalam masyarakat. Peran juga mempunyai arti yang sama dengan partisipasi yang berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan.

Peran majelis taklim maksudnya adalah peran yang dilakukan oleh Majelis taklim dalam berbagai kegiatan/program yang memberikan manfaat dalam bidang ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan politik yang ditujukan kepada anggota majelis taklim atau pun ke masyarakat umum.

Menurut etimologis (arti kata), majelis taklim berasal dari Bahasa Arab, terdiri dari dua kata yakni *majlis* dan *taklim*. Majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk mengadakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Selanjutnya dalam perkembangannya majelis taklim tidak lagi terbatas sebagai tempat pendidikan dan pengajaran saja, tetapi telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan berbagai bentuk dan usaha untuk kemashlahatan anggota dan lingkungannya.

Majelis Taklim merupakan sarana pendidikan Islam secara nonformal yang tertua di Indonesia, dalam perkembangan selanjutnya seiring dengan berkembangnya ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, muncul lembaga-lembaga formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Majelis taklim biasanya dibentuk atas dasar keinginan

penduduk setempat yang beragama Islam. Keberadaan majelis taklim ada sampai di tingkat lingkungan (kelurahan). Bahkan satu orang bisa mengikuti lebih dari satu majelis taklim. Secara struktural, Majelis taklim dipimpin oleh seorang ketua, sekretaris dan bendahara biasanya dipilih secara aklamasi oleh anggota.

Aktivitas rutin majelis taklim mengadakan pengajian seminggu sekali, berupa kajian keislaman yang diberikan oleh mualim/mualimah seperti kajian akidah dan ibadah. Kegiatan ceramah majelis taklim bervariasi, ada yang dalam bentuk ceramah umum, diskusi dan pembacaan kitab tertentu oleh *muallim/muallimah* (pengajar), dan ada juga melakukan wirid Yasin. Wirid Yasin artinya suatu pembacaan surat Yasin yang diyakini sebagai ibadah yang mulia di sisi Allah, dapat memberikan kesejukan hati, kedamaian jiwa serta membantu menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi (Latif, 2003). Wirid Yasin menjadi rangkaian tradisi takziah di kalangan umat Islam Indonesia dan diyakini dapat menumbuhkan nilai-nilai keluhuran dan mengembangkan ajaran Islam (Rodin, 2013). Dalam pelaksanaan wirid Yasin ada pengaturan tata cara, jumlah, dan waktu pembacaan zikir (berupa ayat-ayat tertentu dari Al Quran, doa-doa, atau nama-nama mulia Tuhan (*asmaul husna*)).

Majelis taklim juga sebagai serikat tolong menolong (STM) bagi umat Islam. Sebulan sekali pengurus memungut iuran STM dan memberikannya sebagai sumbangan bagi anggota yang mengalami musibah.

Berdasarkan dari kelompok sosial dan dasar pengikat jamaahnya, majelis taklim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam yaitu: berdasarkan peserta, ada majelis taklim khusus kaum ibu, kaum bapak, remaja dan ada yang campur tanpa melihat perbedaan jenis kelamin dan umur. Ada juga kelompok majelis taklim yang diadakan oleh lembaga-lembaga atau organisasi keagamaan, organisasi politik, instansi tertentu atau kelompok penduduk di suatu daerah.

Majelis taklim merupakan salah satu organisasi lokal yang ada sampai tingkat kelurahan. Secara umum menurut Widodo (2011), ada beberapa ciri organisasi lokal:

1. Berdiri secara alamiah berdasarkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat,
2. Keanggotaan didalam organisasi lokal pada umumnya bersifat sukarela, mempunyai hubungan interpersonal dan biasanya memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat.
3. Pendiriannya didasarkan pada tujuan memberikan pelayanan sosial dengan prinsip dari, untuk dan oleh masyarakat lokal
4. Organisasi lokal yang mandiri biasanya mampu secara swadaya membiayai program dan kegiatannya, tanpa harus bergantung pada pihak luar

Keempat ciri diatas melekat pada setiap majelis taklim, kecuali ciri ketiga, tidak semua majelis taklim melakukan pelayanan sosial. Biasanya mereka fokus pada pembinaan pengetahuan ibadah keislaman untuk anggota majelis taklimnya.

Berdasarkan kegiatan organisasi lokal, dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok yakni:

- a. Kegiatan dalam upaya memperkuat lembaga adat/kebudayaan,
- b. Pengembangan kegiatan olah raga dan kesenian
- c. Kegiatan keagamaan, seperti pengajian/yasinan, pendalaman rohani, peringatan Hari Besar Agama,
- d. Kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial, seperti santunan yatim piatu, santunan fakir miskin, santunan anak putus sekolah, santunan keluarga miskin
- e. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat

Sebagaimana penjelasan sebelumnya maka majelis taklim biasanya hanya melakukan kegiatan keagamaan, tapi ternyata majelis taklim juga punya potensi modal sosial untuk melakukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat di bidang lainnya seperti ekonomi, sosial dan pendidikan. Dengan demikian pembangunan tidak lagi bergantung pada pemerintah tetapi juga dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat diberdayakan berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Ketiga konsep ini dimiliki oleh organisasi lokal termasuk Majelis Taklim.

## **2.2. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan mempunyai arti memiliki kemampuan untuk memberdayakan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu secara mandiri atau mengandalkan kemampuannya sendiri. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dalam proses pemberdayaan, sebaiknya setiap orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan (Anwar, 2007).

Partisipasi masyarakat menjadi unsur pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat karena adanya partisipasi masyarakat memudahkan proses untuk menggerakkan sumber daya lokal karena berasal dari keinginan sendiri dan memunculkan berbagai kreatifitas.

Adanya partisipasi masyarakat berarti upaya pemberdayaan berangkat dari kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan diawali dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki kemudian dilanjutkan dengan upaya untuk mengembangkannya sehingga masyarakat dapat mandiri. Pemberdayaan juga dilakukan dengan cara memberi

motivasi, peluang, dan menghindari campur tangan atau memberi kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan arahan, pembekalan pengetahuan dan berupaya untuk membentuk jaringan sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan ekonomi dan di bidang sosial. Pemberdayaan di bidang pendidikan merupakan kunci pemberdayaan masyarakat. Pendidikan dapat membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang lebih layak, meningkatkan kreatifitas dan produktifitas masyarakat.

Pemberdayaan di bidang ekonomi berkaitan dengan peningkatan kemampuan untuk meningkatkan penghasilan. Pemberdayaan disini bisa berupa peningkatan keahlian/keterampilan untuk memproduksi barang atau jasa, peluang memperluas jaringan pemasaran dan sebagainya.

Pemberdayaan di bidang sosial ditujukan agar tiap individu mampu berperan, berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kehidupan bermasyarakat. Masing-masing mampu berkontribusi sesuai potensi/kemampuan yang dimilikinya apakah berupa pemikiran, gagasan atau tindak nyata.

Pemberdayaan masyarakat di bidang apapun pada akhirnya mengarah ke tujuan pemberdayaan itu sendiri yaitu untuk memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari keterbelakangan, kemiskinan, kesenjangan dan ketidakberdayaan.

### **2.3. Modal Sosial dan Bentuk Modal Sosial**

Kajian pertama tentang modal sosial dilakukan pada awal tahun 1916 oleh Lyda Judson Hanifan sampai dengan lahirnya kajian modern mengenai modal sosial di akhir abad 20 yang dipelopori oleh Robert D. Putnam, James S. Coleman, dan



Francis Fukuyama. Berbagai definisi modal sosial telah dirumuskan dari berbagai sudut pandang.

Definisi modal sosial antara lain menurut James Coleman (1988) “ *social capital is defined by its function. It is not a single entity, but a variety of different entities, having two characteristics in common: they all consist of some aspect of social structure, and facilitates certain actions of factors whether persons or corporate actors-within the structure.*

Dari pengertian Coleman di atas modal sosial adalah sarana untuk menjelaskan bagaimana orang berusaha bekerja sama. Struktur hubungan antar individu-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Ia mendefinisikan modal sosial berdasarkan fungsinya. Modal sosial bukan entitas tunggal melainkan entitas majemuk yang mengandung dua elemen yaitu meliputi beberapa aspek dari struktur sosial dan memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut.

Putnam memahami modal sosial sebagai kekuatan kolektif yang relevan bagi bekerjanya masyarakat sipil dan pembangunan sosial. Ia menyebut modal sosial sebagai “*complexly conceptualized as the network of associations, activities, or relations that bind people together as a community via certain norms and psychological capacities, notably trust, which are essential for civil society and productive of future collective action or goods, in the manner of other forms of capital.*” (Putnam, 2004)

Berbasis modal sosial, masyarakat mempunyai organisasi sosial yang berpegang pada kepercayaan (*trust*), norma dan jaringan sosial sehingga organisasi tersebut dapat melaksanakan kegiatan secara lebih terkoordinasi, dan anggotanya dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama. Bagi Putnam, konsep modal sosial menunjukkan adanya nilai kesetaraan yang dijunjung bersama warga masyarakat. Putnam (2004) mengungkapkan bahwa “*People with high levels of social capital see each other as political equals, 'bound together by horizontal relations of reciprocity and cooperation, not by vertical relations of authority and dependency'.*

Selanjutnya Putnam mengatakan bahwa modal sosial:

*We describe social networks and the associated norms of reciprocity as social capital, because like physical and human capital (tools and training), social networks create value, both individual and collective, and because we can "invest" in networking. Social networks are, however, not merely investment goods, for they often provide direct consumption value. In fact, the very large international literature on the correlates of happiness ("subjective well-being" is the accepted jargon) suggests that social capital may actually be more important to human well-being than material goods. Dozens of studies have shown that human happiness is much more closely predicted by access to social capital than by access to financial capital. (Putnam, 2004)*

Berdasarkan definisi ini Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan *civil society* adalah sesuatu yang lahir dari adanya modal sosial dan bukan merupakan modal sosial itu sendiri.

Sementara menurut Fukuyama, modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma yang ada dalam sebuah kelompok dimana para anggotanya saling bekerja sama.

*Social capital can be defined simply as the existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permits cooperation among them. The sharing of values and norms does not in itself produce social capital, because the values may be the wrong ones. This point can be illustrated simply. Southern Italy is a region of the world that is almost universally characterized as lacking in generalized social capital and trust. This does not mean that there are not strong social norms. (Fukuyama, 1997)*

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting pada beberapa kelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas. Namun sebagaimana diungkapkan oleh Fukuyama di atas, tidak semua norma, nilai dan budaya secara simultan saling melengkapi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, karena seperti halnya modal fisik dan modal finansial, modal sosial

juga bisa menimbulkan dampak negatif. Menurutnya, modal sosial dibangun berdasarkan kepercayaan-kepercayaan antar individu. Rasa saling percaya dibentuk dalam waktu yang tidak sebentar serta memerlukan proses-proses sosial yang kadang-kadang rumit.

Pengertian modal sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu

1. Hubungan vertikal dan horisontal dalam suatu kelompok atau komunitas yang dibangun atas kepercayaan untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai aspek, sebagaimana dikemukakan oleh Coleman.
2. Hubungan horizontal yang dibangun berdasarkan kepercayaan, jaringan dan perangkat nilai-nilai yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan utamanya di bidang ekonomi dan produksi, sebagaimana dikemukakan oleh Fukuyama.
3. Hubungan horisontal yang dapat menumbuhkan kepercayaan, jaringan dan norma-norma, sebagaimana dikemukakan Putnam (Yafiz, 2015)

Dalam bahasa yang sederhana modal sosial adalah modal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang membangun hubungan dengan orang lain, menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, dan bagaimana bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan sendirian, atau yang didapat dengan susah payah. Seseorang yang berhubungan melalui serangkaian jaringan cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal.

Pelly (2016) memberi contoh bagaimana keluarga dalam masyarakat Batak Toba dan Mandailing merupakan sebuah modal sosial karena mereka memiliki jejaring sosial "*Dalihan Natolu*" (tiga tungku sepenjerangan). Dalihan natolu terdiri dari kelompok pemberi anak gadis yaitu hula-hula atau mora, kelompok penerima anak gadis yaitu boru dan kelompok semarga yang disebut kahanggi. Ketika hubungan ketiga

jaringan sosial kekeluargaan tersebut bersinergi dengan baik sesuai kedudukannya, maka kerja (*horja*) akan terlaksana. Pelly menggambarkan jejaring sosial dalihan natolu ini ibarat jaring laba-laba karena masing-masing pribadi dan komponen dari dalihan natolu juga memiliki jejaring sosial dalam dalihan natolu lainnya yang akan menembus kawasan kehidupan teritorial dan budaya.

Dari berbagai pernyataan yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam suatu masyarakat dapat ditemukan organisasi atau komunitas lokal yang memiliki modal sosial karena modal sosial tercipta dari dinamika budaya masing-masing. Mereka dapat bertahan dan mampu mengembangkan dirinya dengan kekuatan modal sosial yang mereka miliki. Kemudian mampu beradaptasi dan mengembangkan modal sosial mereka seiring dengan tuntutan kebutuhannya. Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama seperti norma maupun kepercayaan, menjadi inti dari konsep modal sosial.

Menurut Putnam modal sosial merupakan fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang dapat memfasilitasi kerja sama untuk manfaat bersama. Dengan demikian karakteristik modal sosial terdiri dari norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*).

Karakteristik modal sosial:

#### 1. Norma

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

#### 2. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan

sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

### 3. Jaringan

Aspek ketiga dalam modal sosial adalah jaringan. Modal sosial sebagaimana didefinisikan pada bagian sebelumnya tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turan temurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan serta dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas. Pada tipologi kelompok yang disebut terakhir akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara luas.

Berdasarkan tiga karakteristik tersebut menurut Putnam (2004), ada beberapa bentuk modal sosial, seperti modal sosial formal dan informal, modal *social thick* (tebal/erat) dan *thin* (tipis/longgar), *bonding social capital* (modal sosial yang merekatkan) dan *bridging social capital* (modal sosial yang menjembatani).

#### a. Modal Sosial Formal dan Informal

Modal sosial formal adalah modal sosial yang terorganisasikan, seperti organisasi orang tua atau serikat buruh, asosiasi dimana para anggotanya harus memenuhi persyaratan seperti syarat keanggotaan, iuran, pertemuan rutin,

dan sebagainya. Di sisi lain, kegiatan seperti nonton bersama, makan bersama adalah bentuk yang informal. Namun kedua bentuk jaringan ini dapat berkembang, dan diperoleh keuntungan baik keuntungan pribadi dan umum. Modal sosial informal mungkin lebih berperan daripada asosiasi resmi dalam mencapai beberapa tujuan. Banyak individu yang secara aktif mengembangkan cara-cara baru ini untuk memperoleh tujuan tertentu karena sifatnya yang lebih lentur dan mudah untuk dilakukan.

b. Modal Sosial Erat dan Longgar.

Modal sosial ada yang bersifat erat dan terjalin dengan sangat baik, seperti sekelompok pekerja yang bekerja sama setiap hari di pabrik, pergi keluar untuk minum-minum pada hari Sabtu dan pergi rekreasi bersama setiap hari Minggu. Ada juga modal sosial yang sangat tipis/longgar bahkan hampir tidak dianggap sebagai modal sosial, seperti perkenalan ketika mengantri di supermarket atau bertemu dengan orang lain dalam lift. Meskipun bentuk modal sosial ini sangat sederhana, namun tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan hubungan timbal balik, memberikan bantuan ketika anda mengalami kesulitan.

c. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*) dan modal sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Modal sosial terikat adalah modal sosial yang cenderung bersifat eksklusif. Karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya juga cenderung homogen. *Bonding social capital* juga biasa disebut dengan *sacred society*. Menurut Putnam, pada masyarakat yang *sacred* dogma tertentu mendominasi, bersifat hirarkis dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu.

Oleh karena itu didalam kaitannya dengan upaya pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang saat ini, mengidentifikasi dan mengetahui secara seksama tentang kecenderungan dan konfigurasi modal sosial di masing-masing daerah menjadi salah satu kebutuhan utama. Adalah keliru jika pada masyarakat tradisonal yang berorientasi ke dalam dikatakan tidak memiliki modal sosial. Modal sosial itu ada, akan tetapi kekuatannya terbatas pada satu dimensi saja, yaitu dimensi kelompok. Keeratan hubungan tersebut terbentuk karena faktor keeratan hubungan emosional yang sangat kuat, dan nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi dalam kelompok tersebut. Konsekuensi yang mungkin ditimbulkan dari tipologi ketertutupan sosial ini adalah sulitnya mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada. Kelompok masyarakat yang terbentuk pada akhirnya memiliki resistensi kuat terhadap perubahan, bahkan pada situasi tertentu, dapat menghambat hubungan yang harmonis dengan negara, masyarakat lain, serta menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

Menurut Putnam, saat ini dominasi kelompok masyarakat *bonding social capital* masih sangat kuat, sehingga tidak mengherankan jika ada temuan, adanya perbedaan kesejahteraan atau kemajuan ekonomi satu wilayah yang diberikan stimulus sama namun hasilnya berbeda. Hal ini salah satu penyebabnya adalah tipe masyarakat yang *bonding*.

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*Bridging Social Capital*) merupakan bentuk modern dari suatu kelompok, group, asosiasi, atau masyarakat. Dalam menjalankan organisasinya biasanya kelompok yang *bridging* dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip universal tentang: persamaan, kebebasan, serta nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Prinsip persamaan mengandung arti bahwa setiap anggota dari kelompok masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan setiap keputusan berdasarkan kesepakatan dari setiap anggota kelompok. Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota

bebas mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan ini memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), sehingga dapat memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok. Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip dasar dalam pengembangan kelompok atau masyarakat. Keinginan yang kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan ide dasar prinsip humanitarian. Masyarakat yang *bridging* biasanya lebih heterogen dan memiliki ragam unsur budaya dan suku. Setiap anggota memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* akan lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, identitas yang lebih luas, *reciprocity* yang lebih variatif, dan ide-ide yang lebih mungkin untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal. Menurut Coleman, tipologi masyarakat *bridging social capital* memiliki semangat *fight for* (berjuang untuk), yaitu berusaha sekuat mungkin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok. Pada keadaan tertentu jiwa gerakan lebih diwarnai oleh semangat *fight againts* yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat. Pada kelompok masyarakat ini, perilaku kelompok didominasi oleh *sense of solidarity* (*solidarity making*).

#### d. Modal sosial kognitif dan struktural

Modal sosial kognitif adalah aspek-aspek seperti norma-norma, nilai-nilai dan perilaku, yang memungkinkan terbangunnya rasa percaya antar anggota masyarakat. Modal sosial tipe ini umumnya mengacu pada kemampuan individu dalam menilai atau menginterpretasikan hubungan kerjasama,



dan mendorong individu berperilaku sebagai anggota dalam organisasi. Seseorang akan berperilaku karena adanya kesamaan nilai atau paradigma yang sama dengan orang lain sehingga terwujud hubungan kerjasama. Modal sosial kognitif merupakan mediator yang menghubungkan antara manfaat ekonomi dan penduduk yang berperilaku pro lingkungan.

Modal sosial struktural meliputi jaringan, keterbukaan, kehidupan asosiasi dan partisipasi masyarakat. Kategori struktural lebih menjelaskan hubungan seperti keeratan, hubungan hirarki dalam suatu organisasi. Struktural menyangkut kedekatan dan hubungan antar anggota dalam jaringan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung, menunjukkan hubungan individu dengan orang lain seperti rekan kerja dan pimpinan. Akibat dari hubungan struktural akan mendorong individu melaksanakan perilaku sebagai anggota dalam suatu organisasi terhadap individu lain seperti rekan ataupun pimpinan.

Dari berbagai bentuk modal sosial yang dikemukakan Putnam, maka penelitian ini akan fokus kepada bentuk modal sosial terikat (*bonding social capital*) dan modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*).

Majelis taklim sebagai komunitas lokal dibentuk atas dasar kesamaan agama yaitu Islam. Ada beberapa majelis taklim bahkan cenderung lebih homogen lagi dengan mensyaratkan kesamaan etnisitas atau faktor primordial tertentu, sehingga cenderung lebih eksklusif. Majelis taklim menjadikan nilai dan norma yang bersumber dari Agama Islam sebagai pedoman dalam interaksi sosial anggotanya. Hal ini terus menerus diajarkan dan dijadikan sebagai pengikat keberlangsungan majelis taklim.

Perkembangan selanjutnya, majelis taklim mulai melakukan interaksi dan menjalin hubungan dengan kelompok sosial lainnya. Sehingga mereka tidak lagi hanya berorientasi pada aktivitas ibadah, tapi bertambah dengan melakukan berbagai aktivitas di bidang lainnya. Sehingga keberadaan majelis taklim memberi manfaat kepada lingkungan di luar mereka.

Mengenai manfaat modal sosial, Grootaert dan Basteler dalam Mauludi (2008) mengungkapkan ada tiga manfaat modal sosial yaitu;

1. Partisipasi individu dan jaringan kerja sosial akan meningkatkan ketersediaan informasi dengan biaya rendah
2. Partisipasi dan jaringan kerja lokal serta sikap saling percaya akan membuat kelompok lebih mudah untuk mencapai keputusan bersama dan mengimplementasikan dalam kegiatan bersama
3. Memperbaiki jaringan kerja dan sikap mengurangi perilaku tidak baik dari anggota

Dengan demikian ada dua unsur penting yang menjadikan modal sosial itu memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu :

1. Jaringan sosial yang beroperasi di masyarakat yang memberi manfaat mutualistik bagi para warganya;
2. Berbagai jenis sumber daya yang tersedia di masyarakat bersangkutan yang dapat didayagunakan bagi kepentingan publik.

Satjipto Rahardjo menyatakan bahwa manfaat utama modal sosial adalah mengembangkan efektifitas upaya bersama untuk mencapai tujuan bersama sekaligus memelihara hasil-hasil yang diperoleh dari upaya-upaya bersama tersebut. Menurut Puttnam (dalam Ikhsan, 2007) dampak positif dari penerapan dan pengembangan modal sosial adalah menumbuhkan semangat *charity*, memicu *volunteerism* (kesukarelawanan) dan membangun *civil involvement* (keterlibatan warga)

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya, majelis taklim biasanya menjalin relasi atau jaringan dengan lembaga-lembaga lain yang sejalan dengan kegiatan yang akan mereka lakukan. Kebutuhannya berkisar pada dana, nara sumber, atau tenaga ahli di bidang medis, hukum dan sebagainya. Kegiatan-

kegiatan yang mereka lakukan tidak hanya ditujukan bagi anggota tapi juga masyarakat umum.

## 2.4. Agama dan Modal Sosial

Sebuah pertanyaan muncul, apakah agama bisa menjadi modal sosial? Berdasarkan beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa agama bisa menjadi modal sosial.

Menurut Candland *dalam* Yafiz (2015) setelah meneliti empat organisasi keagamaan di Indonesia (*Nahdlatul Ulama*), Pakistan (*Jamaati Islami*), Srilanka (*Lanka Jathika Sarvodaya Shramadana Sangamaya*) dan Thailand (*Santi Asok*), menyimpulkan bahwa agama bisa menjadi sumber modal sosial. Begitu juga hasil penelitian Gloria B. Frederick *dalam* Yafiz (2015) yang meneliti program pengembangan masyarakat di lingkungan jemaat gereja kaum Afrika-Amerika menemukan bahwa program pengembangan masyarakat berdasar gereja merupakan kendaraan yang efektif untuk memobilisasi para jemaat untuk berpartisipasi di dalam program tersebut. Selain itu ia juga mampu menumbuhkan modal sosial baru dan memfasilitasi pembangunan masyarakat melalui *partnership* yang melibatkan para politisi, pebisnis dan masyarakat umum. Oleh karena itu Gloria berkesimpulan bahwa agama bisa menjadi sumber pembentukan modal sosial.

Menurut Rafiq dan Asyhabuddin (2005), nilai dan konsep Islam tentang *ummah wahidah*, *ukhuwah*, *ta'awun*, *ihsan* dan kepemimpinan dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk modal sosial.

*Ummah Wahidah* mempunyai pengertian bahwa masyarakat muslim adalah satu kesatuan yang utuh berdasarkan aqidah yang satu yaitu meng-Esakan Allah sebagai pencipta.

Kesatuan aqidah melahirkan *ukhuwah* atau persaudaraan sesama muslim. Persaudaraan diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang saling melengkapi satu sama lain, atau seperti tubuh yang mengalami rasa yang sama ketika ada organ tubuh mengalami kesakitan atau kebahagiaan. Bahkan dikatakan bahwa tidak sempurna iman seorang muslim kalau ia tidak

memiliki kepekaan terhadap saudaranya yang mengalami kesulitan. Untuk itu ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan dan kebajikan. Namun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berinteraksi, berhubungan dan bekerjasama dalam kebaikan tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Untuk itu ada nilai yang menghendaki keikhlasan setiap berbuat baik tanpa mengharapkan balasan dari sesama manusia. Keikhlasan yang disebut *ihsan* yaitu mengikhhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata dengan menyempurnakan pelaksanaannya dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa melihat apa yang dikerjakannya. Nilai kelima bahwa setiap muslim, apapun posisinya adalah pemimpin yang harus bertanggung-jawab terhadap apa yang diamanahkan kepadanya. Dengan demikian seorang muslim akan memiliki rasa percaya terhadap saudaranya sesama muslim. Karena mereka percaya bahwa ketika mereka mengamanahkan sesuatu kepada saudara mereka sesama muslim pastilah akan dijaganya karena amanah tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah kelak di hari pembalasan.

Hasil penelitian Yafiz (2015), menunjukkan bahwa sebuah komunitas majelis taklim di Desa Matfa Kabupaten Langkat, berhasil mengembangkan ekonomi kejamaah bermodalkan kasih sayang, kebersamaan, gotong royong yang bersumber dari ajaran Islam dan Nasionalisme Indonesia.

### **Bab III**

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data dari sumber primernya. Peneliti akan melakukan penelitian kepada kelompok Majelis Taklim tertentu yang ada di Kota Medan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini juga merupakan penelitian studi kasus, karena peneliti bermaksud mengkaji lebih mendalam peran-peran yang dilakukan Majelis Taklim tersebut dalam memberdayakan masyarakat berbasis modal sosial.

#### **3.1. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Informan diambil dari orang-orang yang mempunyai pengaruh dan wewenang di Majelis Taklim dan mengetahui sejarah dan seluk beluk Majelis Taklim tersebut.
- b. Beberapa anggota Majelis Taklim, yang akan dipilih berdasarkan lama menjadi anggota dan keaktifan dalam kegiatan majelis taklim. Wawancara dilakukan antara lain untuk menggali alasan mereka bergabung dengan Majelis Taklim, nilai-nilai yang diperoleh selama bergabung dalam Majelis Taklim, dan pertanyaan seterusnya yang akan dikembangkan agar fokus mengungkapkan keberadaan dan kebersamaan sesama anggota dalam Majelis Taklim
- c. Guru agama yang dipanggil dengan sebutan *mu'allim/mu'allimah* atau *ustad/ustadzah*, mereka adalah guru yang rutin memberikan ceramah atau kajian pengetahuan keislaman.

- d. Tokoh yang menjadi relasi atau jaringan dari Majelis Taklim yang mempunyai andil dalam kegiatan-kegiatan Majelis Taklim.

### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan:

#### 3.2.1. Metode Wawancara Mendalam

Metode wawancara dilakukan secara mendalam. Pedoman pertanyaan (*guide question*) dirancang terlebih dahulu dengan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada informan penelitian untuk menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini. Sehingga berdasarkan pedoman pertanyaan tersebut, memungkinkan bagi peneliti untuk mengembangkan berbagai pertanyaan dan mengalir sesuai topik yang berkembang. Kemampuan untuk menggali jawaban dari informan dan membangun suasana yang informal sangat diperlukan. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk membangun kedekatan (*rapport*) terlebih dahulu dan ketika suasana informal sudah terbangun, maka penulis lebih leluasa mengumpulkan banyak data .

#### 3.2.2. Observasi

Observasi atau pengamatan juga penulis lakukan selain wawancara mendalam, penulis mengikuti beberapa aktivitas pengajian dan kegiatan lain yang dilakukan majelis taklim tersebut. Dengan demikian Penulis berharap dan berupaya untuk mendapatkan fenomena dan fakta sosial di lapangan. Observasi sebagaimana tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk pemberdayaan masyarakat, bentuk modal sosial yang dimiliki Majelis Taklim tersebut dan selanjutnya manfaat yang diperoleh masyarakat.

### 3.2.3. Dokumentasi.

Peneliti juga mengumpulkan data-data lain seperti materi-materi ceramah dari mu'allim/mu'allimah dan dokumentasi kegiatan yang mereka miliki. Berdasarkan materi-materi ceramah, penulis akan berupaya mengungkapkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan yang menjadi modal sosial dalam Majelis Taklim tersebut. Dokumentasi kegiatan diperlukan untuk menganalisis aktivitas yang terjadi.

## 3.3. Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu teknik yang digunakan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan masalah yang diteliti apa adanya dengan menggunakan uraian dan bukan dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Teknik analisis dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

### 3.3.1. Analisis data sebelum di lapangan

Analisis dalam tahap ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian pada tahap ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.

### 3.3.2. Analisis data selama di lapangan

Peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara dan observasi. Peneliti berusaha melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Kemudian dari hasil jawaban informan, pertanyaan berkembang dan mendalam sampai peneliti mendapatkan jawaban yang valid dari informan.

### 3.3.3. Analisis data setelah selesai di lapangan

Setelah semua data terkumpul, dilanjutkan dengan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Majelis Taklim di Kota Medan**

Secara umum, Majelis Taklim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam yaitu: berdasarkan peserta, ada yang khusus kaum ibu, kaum bapak, remaja dan ada yang campur tanpa melihat perbedaan jenis kelamin dan umur. Ada juga Majelis Taklim yang diadakan oleh lembaga-lembaga atau organisasi keagamaan, organisasi politik, instansi tertentu atau kelompok penduduk di suatu daerah. Adapun berdasarkan agenda acaranya maka ada yang khusus melakukan wirid Yasin dan ada pengajian dalam rangka mengkaji pengetahuan keagamaan.

Majelis taklim yang dibentuk oleh ormas seperti Aisyiyah diadakan di setiap masjid Takwa yang mencakup tingkat ranting atau kelurahan. Pengajian ini ditujukan untuk anggota Aisyiyah dan rutin mengadakan pertemuan setiap pekan. Berbeda dengan ormas Aisyiyah, Muslimat Al Washliyah membuat pengajian khusus untuk pengurus tetapi mereka menyediakan tenaga ustad dan ustazah untuk memberikan ceramah dan pembinaan di majelis taklim yang dibentuk penduduk setempat. Begitu juga dengan ormas Muslimat NU dan Persistri di Kota Medan.

BKMT kota Medan merupakan wadah yang menaungi majelis taklim yang ada di kota Medan. Majelis Taklim Nursalimah menyatakan beraliansi ke ormas Al Washliyah. Setiap kegiatan taklim mereka mendatangkan ustad atau ustazah yang dikenal bagian dari ormas Al Washliyah. Walaupun demikian tidak menutup diri walaupun ada ustad atau ustazah dari ormas lain selain Al Washliyah.

## **4.2. Deskripsi Pengajian Nursalimah**

Majelis Taklim Nursalimah rutin mengadakan pengajian setiap Kamis jam 14.00-17.00. Kegiatannya diawali dengan belajar membaca Al Quran secara berkelompok dipimpin anggota mempunyai kemampuan membaca Al Quran lebih baik dari yang lain. Setelah itu mengadakan ceramah keislaman di bidang tafsir, aqidah, dan akhlak. Penceramah yang dipanggil dengan ustad/ustazah tidak berasal dari organisasi tertentu. Suasana keilmuan terasa, masing-masing jamaah membawa Al Quran dan buku catatan untuk mencatat isi ceramah.

Sebagai ketua pengajian, Bu Atik mempunyai target agar anggota pengajian yang sudah bisa membaca Al Quran dengan benar dapat diberdayakan menjadi guru ngaji. Selama 10 tahun ini pengajian Nursalimah sudah melahirkan 4 orang guru ngaji.

Model pengajian Nursalimah berbeda dengan pengajian wirid Yasin. Pengajian Nursalimah terbentuk karena pemikiran seorang ibu yang akrab dipanggil Kak Atik atau Bu Atik. Waktu masih tinggal di Karo, ada seorang ustad anggota Muhammadiyah tinggal di rumah orangtua beliau. Ketika ada yang meninggal ustad ini enggan menghadiri acara takziah karena ada wirid Yasin. Berdasarkan pengalamannya tersebut, Bu Atik enggan bergabung dengan ormas Aisyiyah tapi dalam fiqh ibadah beliau mengatakan cenderung mengikuti Muhammadiyah. Dengan pemahamannya ini beliau tidak menyetujui tradisi wirid Yasin. Beliau tidak setuju dengan tradisi yang menunjukan pahala ibadahnya untuk orang yang sudah meninggal, selain itu karena membaca Yasin bersama-sama terkadang mengabaikan tatacara atau kaedah membaca Al Quran yang benar sehingga terkesan asal baca dan kurang khusyuk. Namun Bu Atik selalu ikut takziah kalau ada warga yang meninggal, tapi beliau meniatkan bacaan Yasin untuk dirinya sendiri

Selama 10 tahun beliau sudah menjadi ketua pengajian, hubungan beliau akrab dengan jamaahnya tapi mereka tetap menaruh hormat dan setia kepada arahnya. Beliau sangat

perhatian kepada anggota jamaahnya, memberi keteladanan dan semangat untuk beramal. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosok Bu Atik menjadi tokoh sentral dari pengajian ini.

### **4.3 Bentuk Modal Sosial Majelis Taklim Nursalimah**

Puttnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai *'features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit.'* Berdasarkan definisi tersebut jaringan, norma-norma, dan kepercayaan adalah ciri-ciri yang dimiliki organisasi sosial untuk menjalin koordinasi dan kerjasama sehingga mereka akan saling mendapatkan manfaat. Suatu kelompok masyarakat dengan berbasiskan modal sosialnya dapat mengandalkan kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah atau mandiri tanpa bergantung pada pemerintah. Setiap kelompok dapat dipastikan memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang menghargai pentingnya bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang mereka inginkan, dan ketika ada kesadaran dan kemauan untuk itu maka kelompok tersebut sudah memiliki apa yang dinamakan dengan modal sosial.

Pentingnya kaitan antara ketiga karakter modal sosial yaitu nilai dan norma, kepercayaan dan jaringan dalam modal sosial digambarkan Puttnam sebagai berikut bahwa modal sosial akan semakin kuat ketika dalam suatu masyarakat berlaku norma timbal balik dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial.

Pendapat yang berbeda mengenai bentuk modal sosial antara lain menurut Robison, tidak lain adalah perasaan simpati dari seseorang atau suatu kelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya. Perasaan simpati itu dapat berupa rasa kagum, perhatian, peduli, empati, penghargaan, rasa tanggungjawab, atau kepercayaan terhadap seseorang atau sekelompok orang.

Majelis Taklim Nursalimah dibentuk atas dasar kesamaan agama dan Agama Islam memotivasi umatnya

untuk mau mempelajari agamanya sehingga mampu melakukan ibadah dengan benar seperti ibadah solat, mengaji atau membaca al Quran, memperbaiki akhlak atau perilakunya dan perintah untuk melakukan *amar makruf nahyi mungkar*.

Berkaitan dengan bentuk modal sosial di Majelis Taklim Nursalimah, maka selanjutnya penulis akan mengidentifikasi berdasarkan karakter nilai, kepercayaan dan jaringan dalam Majelis Taklim Nursalimah

#### **4.3.1. Nilai-nilai**

Nilai sebagai sesuatu yang dianggap berharga dalam suatu komunitas, yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan yang baik atau salah. Nilai ini bisa bersumber dari agama atau hasil dari pemikiran manusia yang diakui dan disepakati komunitas tersebut. Kemudian dari nilai-nilai tersebut dirumuskan norma-norma atau aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia dalam melakukan interaksi sosial, termasuk dalam melakukan tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka menjaga keberlangsungan hidupnya. Nilai-nilai yang menjadi potensi untuk melahirkan modal sosial di Majelis Taklim menurut Rafiq dan Asyhabuddin antara lain:

##### **a. Ukhuwah atau persaudaraan**

Umat Islam mengartikan persaudaraan diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang saling melengkapi satu sama lain, atau seperti tubuh yang mengalami rasa yang sama ketika ada organ tubuh mengalami kesakitan atau kebahagiaan. Sebagai wujud ukhuwah, ada beberapa potensi modal sosial seperti tolong menolong, empati, repositas, tanggung jawab, mendahulukan kepentingan orang lain dari diri sendiri, sampai tingkatan menanggung beban orang lain atas dasar persaudaraan.

##### **b. Ihsan atau mengikhlaskan berbuat kebaikan karena Allah semata**

Ajaran Islam memerintahkan agar setiap kali berbuat kebaikan tidak mengharapkan balasan dari sesama manusia. Keikhlasan yang disebut *ihsan* yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata dengan menyempurnakan pelaksanaannya dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa melihat apa yang dikerjakannya dan membalas dengan ganjaran berupa kebaikan di dunia dan pahala di akhirat kelak. Salah satu wujud ihsan adalah tetap berbuat kebaikan kepada siapapun dalam kondisi didepan manusia ataupun tidak.

c. *Ta'awun* atau saling tolong menolong dalam kebaikan

*Ta'awun* atau tolong menolong sesama muslim didasari keyakinan bahwa tidak sempurna iman seorang muslim kalau ia tidak memiliki kepekaan terhadap saudaranya yang mengalami kesulitan. Untuk itu ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan kebajikan. Namun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berinteraksi, berhubungan dan bekerjasama dalam kebaikan tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Tolong menolong bisa diwujudkan dalam bentuk membantu secara materi dan jasa secara timbal balik.

d. Kepemimpinan

Ajaran Islam menyarankan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, termasuk ia memimpin dirinya sendiri. Seorang muslim juga harus mengakui kepemimpinan seseorang yang sudah diangkat dan diakui kepemimpinannya apakah dalam lingkup negara, lembaga atau kelompok sosial. Wujud dari kepemimpinan ini adalah rasa setia atau taat terhadap pemimpinnya dan ini adalah salah satu bentuk modal sosial sebagaimana yang disebut kekuatan pendorong yang bersifat institusional.

Selanjutnya berdasarkan nilai-nilai yang berpotensi sebagai modal sosial tersebut, maka bentuk modal sosial dalam Kelompok Pengajian Nursalimah adalah sebagai berikut:

### 1. Iuran

Majelis Taklim Nursalimah menetapkan kewajiban anggota antara lain membayar iuran anggota perbulan, awalnya iuran anggota sebesar Rp. 3000,- kemudian awal 2017 dinaikkan menjadi Rp. 5000,-. Uang iuran sebagai uang kas kelompok yang digunakan untuk honor ustad/ustazah . Tidak ada sanksi bagi anggota yang tidak membayar, bendahara ditugaskan untuk mengevaluasi dan mengingatkan anggota yang belum membayar.

### 2. Infak

Selain uang iuran, setiap kali pengajian diedarkan kantong *uncang* tempat infak anggota. Kemudian apabila ada anggota pengajian yang mengalami musibah, maka tiap anggota diminta infaknya atau sumbangan sukarela tanpa ditentukan besarnya atau semampu anggota. Mengenai kerelaan anggota untuk berinfak menurut Bu Atik selaku ketua pengajian:

“Di samping itu kan ustad-ustad kita juga sudah ngasih materi kan udah *full* ya, misalnya bagaimana infak, nggak sulit saya, misalnya ada kebakaran disana, ayo kita infak ya udah ambil sini... Nggak apa-apa saya ambil. saya nggak nyuruh-nyuruh..Saya malah yang sering mengambil, ngantar kadang-kadang sama-sama. Yok.. mobil siapa yang bisa berangkat, namanya saya nggak punya mobil..alhamdulillah kalau dipikir-pikir anggota saya itu banyak juga yang ekonominya lumayan, tapi alhamdulillah bisa diatur..maksudnya ..tidak merasa kecil hati diatur, cuma saya telepon, sms aja, kalau perlu dana, alhamdulillah mengalir saja..mudahlah..ndak pala...” (wawancara, 9 Februari 2017)

### 3. Empati

Salah satu bentuk empati yang diwujudkan dalam Majelis Taklim Nursalimah yaitu mengadakan kunjungan takziah ke rumah anggota yang mengalami musibah. Menurut Bu Atik mereka tidak melakukan takziah dalam bentuk wirid Yasin, tapi walaupun keluarga yang bersangkutan mengadakan wirid Yasin maka mereka ikut membaca tapi niat pahala untuk diri sendiri.

Bu Sarah menceritakan pengalaman ketika salah satu anak beliau meninggal dunia, secara spontan anggota pengajian lain berdatangan dan membantu menyiapkan penyelenggaraan jenazah serta kebutuhan makanan pada hari duka. Rasa empati tersebut membuat haru perasaannya yang pada saat itu dalam keadaan sangat berduka ditinggal anaknya.

#### 4. Peduli dan kekeluargaan sesama anggota

Sekarang ini jumlah anggota Majelis Taklim Nursalimah berjumlah 50 orang, namun yang aktif hadir di pengajian sekitar 20-25 orang. Sebenarnya Bu Atik selalu aktif menghubungi anggota dan memotivasi mereka terutama yang jarang hadir. Sebagaimana yang disampaikan beliau “saya tiap Kamis itu sengaja TM supaya bisa nelepon masing-masing, mengingatkan (mereka), ada juga sih kalau ada kepentingan, nggak hadir juga, cuman paling tidak saya mengingatkan saja, nanti kita ngaji ya sama ustad ini..jadi kan kalau mungkin dia nntah ada lupa atau ada kepentingan yang tidak begitu penting”

Apabila ada anggota yang beberapa kali tidak hadir dengan alasan sakit, atau tidak sempat karena sibuk, maka biasanya didatangi dan dimotivasi.

“ Kalau lama nggak datang karena sakit, sebenarnya sakit itu serahkanlah sama Allah, mengajilah, nanti akan dihilangkan Allah sendiri jangan gara-gara sakit sedikit saya bilang ke *pajak* bisa, ngaji nggak. Nanti ditambah Allah sakit itu. Kalau yang nggak sempat, itu biasanya saya sms begini, kalau tak sempat, Allah akan menempatkan kita di tempat yang tak sempat itu, sepanjang hidup tak sempat. tapi kalau kita katakan

harus sempat, maka kita akan dibuat Allah mengaji itu yang utama, Kalau sms nggak ini (tidak ada respon), maka saya datang, perorangan aja sih, *door to door*, kenapa nggak ngaji-ngaji, nggak sempat. besok kita mau mati.” (wawancara tanggal 9 Februari 2017)

Ketika penulis bertanya mengenai hubungan yang terjalin antara anggota pengajian, Bu Ratni salah satu jamaah yang sudah bergabung selama 6 tahun mengungkapkan sebagai berikut “Ya kayak keluarga, selalu terbuka, udah tau (saling mengenal) jadi pas ada ustad mau juga curhat, banyak mengenal orang, lebih banyak lagi keluarga, sesama ibu-ibu lain saling mengerti juga kayak Ibu Atik udah kayak kakak sendiri.” (wawancara, 9 Februari 2017)

Bu Sarah yang baru bergabung dua tahun mengungkapkan sebagai berikut “Ukhuwah sesama anggota pengajian udah macam saudara, saudara seiman, kalau ada yang tidak datang, kecurian, kenapa nggak datang.. rupanya yang berhalangan... yang anaknya begini....yang pulang kampung” (wawancara, 9 Februari 2017)

#### 4.3.2. Kepercayaan

Untuk menumbuhkan rasa saling percaya sesama anggota pengajian, ada beberapa hal yang dijaga bu Atik seperti

##### a. Keterbukaan

Menurut keterangan Ibu Atik, mereka menerapkan aturan untuk menjaga kepercayaan sesama anggota yaitu sebagaimana yang diungkapkan beliau:

“...curiga2 gitu enggak, tidak boleh ada pembicaraan di luar, itu selalu saya ingatkan jadi nggak ada yang berani, karena yang lain2 kan udah paham, kalau nggak senang kurang tepat kebijakan itu sampaikan di forum, jadi yang lain nggak nyambut, dan alhamdulillah itu tidak terbiasa, udah saya tekankan, karena itu namanya gosip.



Nggak ada diktator apa.. ide selalu saya lempar, walaupun keputusan tetap saya ambil, tapi biasanya tetap saya diskusikan, saya komunikasikan dulu.. selalu saya ingatkan. jadi terjalin dengan akrab (hubungan) antara pengurus dan anggota, dan sesama anggota” . (wawancara tanggal 9 Februari 2017)

#### b. Kesetiaan

Sebagai Majelis Taklim yang independen atau tidak ada keterikatan dengan kelompok atau organisasi apapun, maka peran Ketua Pengajian sangat berpengaruh untuk menjaga kebersamaan.

- setia dengan ketua pengajian
- setia dengan ustad/ustazah

Sesuai dengan penuturan ustazah Sri “Ketika jamaah sudah memiliki keyakinan dan percaya dengan ustad atau /ustazahnya maka biasanya mereka akan mengikuti arahnya.” (wawancara, 23 Desember 2016)

Ibu Atik pun memberi kesaksian seperti itu, kalau ada ustad yang menjadi penceramah di pengajiannya meminta bantuan jamaah untuk menggalang dana untuk penyelenggaraan acara dakwah dan sosial, mereka biasanya segera melakukannya.

#### c. Arisan anggota

Setiap bulan Majelis Taklim mengadakan arisan. Setiap anggota dikenakan uang arisan sebesar Rp. 10.000,-. Walaupun ada yang tidak hadir, mereka biasanya menitipkan uang arisan pada anggota yang lain atau ketua pengajiannya.

#### 4.3.3. Jaringan

Selama ini Ketua Pengajian berperan aktif untuk menjalin silaturahmi antara anggota , selain pertemuan di acara pengajian sepekan sekali, juga dengan bentuk arisan.

Ketua juga berinisiatif membuka komunikasi dan interaksi dengan Majelis Taklim lain misalnya membuat pengajian dengan mengundang anggota Majelis Taklim lain. Awalnya sebulan sekali, tapi karena masalah biaya untuk konsumsi, akhirnya diadakan sesuai keperluan. “ Bukan anggota bisa ikut, itu kalau materinya diluar yang empat ini, misalnya memandikan jenazah, kita buat undangan sama pengajian-pengajian lain, kita buat undangan, biar ilmu itu bisa mereka serap..” (wawancara tanggal 9 Februari 2017).

Selain itu beliau membuka komunikasi dengan ormas perempuan seperti ormas Salimah, sehingga Majelis Taklim Nursalimah mendapat undangan ketika ormas tersebut mengadakan kegiatan seperti tablig akbar, penyuluhan dan sebagainya. Secara pribadi, beberapa anggota pengajian Nursalimah seperti Bu Sarah, juga menjadi anggota pengajian Wirid Yasin setempat dengan tujuan menjalin silaturahmi dengan masyarakat. Bu Ratni juga selain menjadi anggota pengajian Nursalimah, beliau menjadi anggota ormas Salimah Medan.

Menurut Ibu Atik, selain dengan organisasi massa Salimah, mereka juga membuka komunikasi dengan klinik bekam dr. Helen sehingga Majelis Taklim Nursalimah mendapatkan layanan kesehatan thibbun nabawi seperti berbekam. Jaringan yang terbentuk ini memberikan manfaat bagi Nursalimah untuk mendapatkan penceramah, dan variasi kegiatan selain pengajian.

#### **4.4. Analisa Bentuk Modal Sosial dalam Majelis Taklim Nursalimah**

Modal sosial dapat dikembangkan ketika ada seperangkat nilai dan norma yang mengikat anggotanya untuk saling membantu, Islam mengajarkan nilai mengenai *ummah wahidah, ukhuwah, ta'awun, ihsan* dan kepemimpinan. Kelima nilai itu menurut Rafiq merupakan alat untuk membentuk modal sosial, dengan demikian bentuk modal sosial ketiga Majelis Taklim merupakan turunan dari nilai-nilai tersebut

yaitu empati dalam bentuk infak dan sedekah, *takziah*, kepedulian dan kekeluargaan. Resiprositas, tanggung jawab dan kepercayaan dalam bentuk iuran STM dan arisan dan gotong royong. Fukuyama mengatakan bahwa modal sosial akan semakin kuat apabila norma saling membantu dan kerjasama terjadi melalui ikatan yang membentuk jaringan dalam sebuah kelembagaan sosial.

#### **4.5. Aktivitas Pemberdayaan dalam Majelis Taklim Nursalimah**

Pemberdayaan mengandung arti adanya upaya untuk mandiri dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Unsur penting dalam pemberdayaan masyarakat yaitu adanya partisipasi masyarakat karena akan memudahkan proses untuk menggerakkan sumber daya lokal. Selain itu aktivitas yang dilakukan berasal dari keinginan sendiri dan akan memunculkan berbagai kreatifitas.

Setiap organisasi atau lembaga sosial pada dasarnya memiliki potensi modal sosial, sejauhmana modal sosial itu memberi manfaat tergantung pada ada tidaknya aktivitas pemberdayaan tersebut. Untuk mendeskripsikan aktivitas pemberdayaan modal sosial di Majelis Taklim yaitu berdasarkan tingkat partisipasi anggota, arahan, motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anggota pengajian, upaya membentuk jaringan, kemudian aktivitas pemberdayaan dikelompokkan dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi.

##### **4.5.1. Bidang Ekonomi**

Ketua pengajian sangat berperan dalam upaya memandirikan jamaahnya. Sebagaimana diungkapkan di awal berdirinya pengajian, Ibu Atik ingin membuat model pengajian yang berbeda dengan model pengajian yang selama ini ada di masyarakat. Menurut beliau mereka membuat program

pelatihan ketrampilan yang bisa dilakukan ibu rumah tangga setiap minggu kelima. Pelatihan yang pernah diadakan seperti membuat yoghurt, membuat makanan cemilan dari coklat, membuat nugget, membuat sabun, dan bros.

Awalnya semua jamaah mempelajarinya, kemudian bagi yang berminat maka ia bisa memproduksinya dan memasarkan kepada sesama jamaah. Usaha yang tetap berjalan sampai sekarang adalah usaha membuat bros oleh Ibu Ratni. Menurut Ibu Atik, beliau berupaya bisa memberikan ketrampilan yang dibutuhkan jamaahnya dan kalau terkendala dengan alat atau modal bisa dibantu anggota pengajian yang lain, "...sesama anggota pernah membantu anggota yang buka usaha membuat bakso dalam bentuk modal seperti peralatannya". (wawancara tanggal 9 Februari 2017)

Berikut langkah atau upaya yang dilakukan Ibu Atik untuk memandirikan ekonomi jamaahnya:

- a. Memberikan pelatihan ketrampilan di bidang ekonomi
- b. Memotivasi anggota yang sudah ikut pelatihan untuk mempraktekkan dan membuka usaha
- c. Memberikan atau menggalang bantuan modal usaha dari anggota lain
- d. Membantu memasarkan produknya ke sesama anggota dan mencari pemasaran di luar jamaah

Ibu Atik berterus terang bahwa upayanya tersebut belum optimal, contohnya ketika ada anggotanya yang dilatih untuk produksi bakso, awalnya berjalan lancar tapi kemudian berhenti produksi karena tidak ada kendaraan untuk mengantarkan pesanan baksunya.



Rumah Sehat Madani, salah satu usaha anggota Nursalimah juga memberikan layanan kesehatan Thibbun Nabawi bagi jamaah pengajian Nursalimah

#### 4.5.2. Bidang sosial

Kegiatan Nursalimah di bidang sosial, sebagaimana Majelis Taklim lainnya yaitu mengadakan STM atau Serikat Tolong Menolong untuk membantu anggota yang mengalami musibah. Seperti yang baru-baru ini mereka lakukan ketika Nenek Supiah salah satu anggota jamaah meninggal dunia, maka bantuan STM mereka serahkan ke keluarga almarhumah “Alhamdulillah sih walaupun dananya minim tapi nggak *pala* ada keluar payah kali, tapi nggak ada yang lebih.. dana itu cukup aja.. kalau nggak cukup nanti kita kompromikan di antara anggota-anggota yang lebih memahami dan ekonominya lumayan.” (wawancara tanggal 9 Februari 2017)

Selain menghimpun iuran untuk STM, pengajian juga sesekali mengalang bantuan seperti ketika ada bencana erupsi Gunung Sinabung, “Musibah Sinabung ada, cuma ngasih dana titip sama (ormas) Salimah, kalau Sinabung itu, ada anggota

saya bilang, udah dari saya ada 3 goni, ada juga dalam bentuk uang, pakaian, ada beras tergantung kawan-kawan, inilah tinggal saya kutip, penggalangan dana untuk Palestina nggak buat sendiri, kita hanya ikut saja (wawancara tanggal 9 Februari 2017)

Pengajian Nursalimah terkadang mendapat proposal acara untuk mendatangkan peserta sunatan masal, atau ada acara untuk anak yatim. Jadi sifatnya menggalang peserta. Sesekali pengajian Nursalimah juga mendapat proposal meminta bantuan dana untuk acara dakwah dan sosial. Maka biasanya Ibu Ati menyampaikan kepada anggota yang mempunyai kemampuan keuangan yang cukup.

#### **4.5.3. Bidang Politik**

Bu Atik mengadakan pembekalan politik bagi anggota pengajian pada momen tertentu seperti pesta demokrasi pemilihan kepala daerah dan pemilihan umum untuk anggota legislatif. Hal tersebut dilakukan karena ada juga guru agama atau penceramah yang menjadi calon anggota dewan, biasanya memanfaatkan waktu ceramah dengan menyisipkan pesan tentang pemilu atau pilkada. Secara umum ceramah di bidang politik ini untuk membangkitkan kesadaran para ibu-ibu yang biasanya kurang berminat bicara politik atau memberi pengetahuan pentingnya peran politik minimal aktif memilih dan cerdas memilih calon yang akan dipilih.

#### **4.5.4. Bidang pendidikan**

Diawali dengan ceramah-ceramah mengenai keutamaan membaca dan menghafal Al Quran, jamaah pun termotivasi untuk bersungguh-sungguh mempelajarinya. Pada satu kesempatan peneliti hadir di awal pengajian, jamaah dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Mereka memperbaiki bacaan Qurannya setelah itu dilanjutkan dengan menghafalkan ayat-ayat Quran tertentu. Setiap kelompok dibimbing oleh anggota yang sudah lebih lancar bacaan Al Qurannya. Kesungguhan Ibu Atik membina jamaahnya terlihat ketika ia menegur kelompok Ibu Olivia yang asyik mengobrol, ternyata ada

anggotanya yang belum siap untuk menghafal. Dengan tegas Ibu Atik menyuruhnya untuk tetap menghafal walaupun satu ayat. Setelah selesai menghafal Ibu Atik pun memujinya dan mengingatkan semua jamaah untuk tetap semangat menghafal.

Setelah ada anggota yang meningkat kemampuan membaca Al Qurannya, Ibu Atik memotivasi mereka untuk mau mengajarkannya kepada orang lain. Ibu Atik membuka rumah Quran di rumahnya dan meminta mereka yang mengajar. Sore hari untuk orang dewasa dan malam setelah magrib untuk anak-anak.

Ibu Atik menceritakan upayanya sebagai berikut:

“ ... kadang begitu nyampe, kadang ngobrol sebentar, ayo jangan buang-buang waktu, kita kelompokkan, langsunglah ngambil formasi masing-masing, yang udah datang mana di antara kami-kami lah , sama saya sekian orang, kan udah ditentukan sama ada namanya Ibu Olivia sekian orang, ada satu lagi dikelompokkan sama Ibu Mus sekian orang... Ada yang udah bisa mengajar, udah 4 orang. Itulah yang dulu ngaji di rumah, tiap pekan kan, Qurannya udah lumayan bagus, udah saya kasih sama anggota kita, ngisi di sana ya pertama-tama nggak mau tapi lama-lama dah nyaman, tiap senin di sini (ngajar di rumah quran Ibu Atik)” (wawancara tanggal 9 Februari 2017)

Selain keutamaan membaca dan menghafal Al Quran, jamaah juga termotivasi untuk membuka rumah tahfiz bagi anak-anak, seperti Ibu Via. Rumah beliau cukup besar dan ruang garasi bisa dipakai untuk menjadi tempat anak-anak membaca dan menghafal Al Quran setiap hari senin sampai kamis. Muridnya tidak dipungut biaya dan gaji gurunya dibayar oleh Ibu Via. Anak-anak anggota pengajian bisa ikut menjadi murid di rumah tahfiz Ibu Via.



Rumah Quran gratis yang dibiayai oleh salah satu jamaah  
Pengajian Nursalimah

Semangat untuk beramal juga mendorong anggota pengajian Nursalimah untuk menyekolahkan dua orang muallaf ke pesantren tahfiz di Klambir Binjai. Setiap bulan biayanya sekitar Rp 500.000,- /orang. Ibu Atik berperan untuk menghimpun dana tersebut dari anggota jamaah yang bersedia menjadi donatur.

#### **4.6. Analisis Aktivitas Pemberdayaan Modal Sosial Majelis Taklim Nursalimah**

Aktivitas pemberdayaan dalam hal ini adalah aktivitas yang dilakukan Majelis Taklim dalam rangka memberdayakan anggota pengajian untuk mandiri atau mengandalkan kemampuannya sendiri. Partisipasi anggota pengajian adalah komponen penting dalam aktivitas pemberdayaan karena berasal dari keinginan sendiri dan memunculkan berbagai kreatifitas. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan



memberikan ketrampilan, modal dan dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan bentuk modal sosial yang dimiliki Majelis Taklim Nursalimah diatas, maka terlihat bagaimana mereka bisa memberdayakan modal sosial mereka di bidang ekonomi, pendidikan dan sosial. pemberdayaan mengandung makna memberikan kekuatan, kemampuan, ketrampilan, ilmu dan berbagai inovasi kreatif yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki.

Berangkat dari konsep pemberdayaan yang diutarakan oleh Payne bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk membantu masyarakat mendapatkan kekuatan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh mereka terkait dengan kepentingan diri dan kemampuan untuk mengurangi masalah pribadi dan sosial yang menghambat mereka untuk mengambil tindakan. Apa yang dilakukan oleh Bu Atik dengan membantu anggota pengajian lainnya dalam bentuk motivasi, berbagi pengalaman, dan kemudahan berdagang dengan sistem kredit adalah salah satu bentuk pemberdayaan yang didasari modal sosial saling membantu atau resiprositas, rasa empati dan kasih sayang kepada anggota pengajian yang mengalami masalah ekonomi dan nilai kejujuran serta tanggung jawab. Robison mengatakan bahwa seberapa besar nilai modal sosial yang dimiliki seseorang ditentukan oleh seberapa besar unsur-unsur seperti kepedulian, perhatian seseorang terhadap orang lain.

Hal penting lainnya dalam upaya pemberdayaan modal sosial ini adalah memilih anggota pengajian yang tepat untuk dilibatkan dalam aktivitas pemberdayaan ini sebagaimana yang disampaikan Gittel. Upaya ini juga telah dilakukan oleh Bu Atik selaku ketua pengajian Nursalimah untuk mencapai tujuan dari terbentuknya Majelis Taklim tersebut. Agar proses pemberdayaan ini sesuai dengan tujuan, Sasono (2001) mengatakan pentingnya melakukan intervensi di tingkat komunitas dan organisasi atau yang disebut dengan intervensi makro dan intervensi mikro pada level individu, keluarga dan kelompok.

Majelis Taklim Nursalimah juga mempunyai program di bidang sosial dalam bentuk Serikat Tolong Menolong (STM). Mereka menetapkan iuran wajib dan menggunakannya untuk membantu anggota pengajian atau keluarganya yang mengalami musibah kematian. Mereka juga mewajibkan anggota pengajiannya untuk bertakziah dengan cara atau tradisi masing-masing. Menurut Priyono pemberdayaan di bidang sosial ini merupakan bentuk partisipasi setiap anggota dalam kehidupan bermasyarakat secara bersama-sama.

Majelis Taklim Nursalimah memang menjadwalkan program ketrampilan di minggu kelima tetapi kadang tidak berjalan ketika dana kas tidak cukup untuk membiayainya. Pemberdayaan di bidang ekonomi menurut Priyono dalam rangka memberi peluang bagi anggota mengontrol dan mengendalikan kehidupannya sesuai dengan yang mereka inginkan dengan pendapatan yang mereka peroleh.

Walaupun secara materi terbatas, tapi bantuan dalam bentuk uang tersebut sangat berarti untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama dalam pendidikan keagamaan. Pendidikan merupakan kunci untuk memberdayakan masyarakat. Sementara tidak semua orang punya akses yang sama untuk mendapatkan pendidikan karena masalah ekonomi, sehingga apa yang dilakukan oleh ketiga Majelis Taklim tersebut ditujukan untuk membantu orang untuk mendapatkan pendidikan khususnya di bidang ilmu keagamaan. Sementara dalam organisasi atau kelompok yang bersifat tradisonal, diperlukan figur yang mampu menjadi motivator dan menggerakkan anggotanya, karena pada dasarnya anggota kelompok ini mempunyai kesetiaan atau ketaatan kepada pemimpin yang mereka percaya. Oleh karena itu peran aktif ketua pengajian sangat penting sebagaimana yang dicontohkan Bu Atik. Menurut Midgley, pelaksanaan pemberdayaan dapat dilakukan oleh individu, komunitas dalam masyarakat dan pemerintah. Untuk itu dapat dikatakan bahwa model atau pendekatan pemberdayaan di kedua Majelis Taklim ini adalah pendekatan individual. Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan

masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat yang mandiri, kemandirian dalam berfikir, bertindak dan mengendalikan yang mereka lakukan. Kondisi mandiri ini ditandai dengan indikator bahwa mereka sudah bisa memikirkan, memutuskan serta melakukan langkah yang tepat ketika menghadapi masalah dengan mengandalkan modal sosial yang mereka miliki. Beliau mengembangkan usahanya dengan mengandalkan kerjasama, ramah dan peduli, saling tolong menolong, dan memberi kemudahan dalam urusan dagangnya sehingga saling menguntungkan atau resiprositas. Bourdieu mengatakan bahwa besarnya kecilnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari satu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya. Dengan menjadi anggota suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif.

#### **4.7. Manfaat Modal Sosial dalam Majelis Taklim Nursalimah**

Coleman dalam buku *Foundations of Social Theory* mengenai manfaat sosial, mengatakan bahwa modal sosial, seperti halnya modal ekonomi, juga bersifat produktif. Seseorang tidak akan bisa memperoleh keuntungan material dan mencapai keberhasilan lainnya secara optimal, tanpa adanya modal sosial. Suatu bentuk modal sosial bisa bermanfaat untuk memudahkan seseorang melakukan tindakan dalam suatu situasi. Sehubungan dengan konteks pemberdayaan modal sosial dalam Majelis Taklim, maka bentuk manfaat yang diperoleh tidak terlepas dari bentuk modal sosial yang ada pada Majelis Taklim tersebut.

##### **4.7.1. Menambah ilmu agama dan pengetahuan umum**

Materi ceramah aqidah, ibadah, akhlak dan info aktual yang berkembang di masyarakat. Manfaat ini sangat mereka rasakan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ratni sebagai

berikut "...Untuk memperbaiki diri, menambah wawasan itulah, karena dulu nggak ada ikut yang lain, Yasin juga nggak... sejak 2012 ikut terutama memperbaiki bacaan Quran, akhlak dan kajian-kajian yang lainlah...Alhamdulillah kemajuannya banyak" (wawancara tanggal 9 Februari 2017)

#### **4.7.2. Motivasi untuk beribadah**

Tidak hanya menambah pengetahuan, lebih dari itu adalah jamaah termotivasi untuk memperbaiki ibadah ritual mereka dan meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Seperti yang dirasakan Ibu Ratni "...dulu sempat baca ya baca, kalau sekarang saya haruskan, wajibkan, Lebih percaya diri, kayak dulu baca Quran masih terbata-bata ,sekarang udah lancar.. Dulu sholat belum tepat waktu sekarang diusahakan "(wawancara tanggal 9 Februari 2017)

Ibu Sarah juga dengan semangat menceritakan kepada peneliti bahwa beliau sudah menghafal juz 30 dan sekarang sedang menghafal surah Al Mulk. Beliau mengetahui keutamaan-keutamaan membaca surah Al Mulk dari ceramah di pengajian, maka beliau berusaha untuk menghafalnya. Aktivitas menghafal ini beliau lakukan juga di perjalanan sewaktu belanja barang-barang yang akan dijual di kedai kecil milik beliau yang terletak di halaman rumahnya.

#### **4.7.3. Terbiasa untuk bermusyawarah dan bekerjasama**

Ibu Atik sebagai ketua pengajian membiasakan untuk membicarakan berbagai hal dengan jamaahnya, meminta pendapat mereka sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Kebiasaan ini membuat jamaah terbiasa bermusyawarah ketika menghadapi masalah, dan membuat prgram atau kegiatan di pengajian . Hal ini terlihat ketika di pengajian, Ibu Atik mengingatkan jamaah mengenai rencana mereka untuk membuat pengajian khusus bagi anak-anak di hari minggu. Para jamaah antusias memberikan usulan-usulan mereka, dan Ibu Atik memimpin musyawarah tersebut sampai akhirnya terjadi kesepakatan.

#### **4.7.4. Membentuk perilaku yang baik**

Berbagai perilaku yang baik terlihat dari jamaah sebagai manfaat mengikut pengajian dan kegiatannya, antara lain sikap untuk saling tolong menolong, gemar berinfaq, menghargai pendapat, disiplin, berani, dan suasana jamaah yang saling menasihati.

#### **4.7.5. Wadah untuk bersilaturahmi**

Walaupun jamaah pengajian tinggal berdekatan di lingkungan jalan Titi Papan sehingga memudahkan interaksi sesama mereka, namun tetap saja pengajian sekali perpekan menjadi wadah untuk bersilaturahmi. Kerinduan muncul di kala ada anggota yang tidak hadir, demikian menurut Ibu Sarah.

#### **4.7.6. Manfaat ekonomis**

Manfaat ekonomis juga mereka dapatkan dalam bentuk mendapat bantuan STM, mendapat pelatihan/ketrampilan, mendapat bantuan modal usaha, mandiri secara ekonomi. Bagi jamaah yang sudah bisa menjadi guru ngaji juga mendapat penghasilan tambahan. Selain itu pengajian juga mengadakan arisan sebesar Rp. 10.000,-/orang. Ikut arisan ini bisa disamakan dengan menabung.

Saling memberi manfaat dalam memenuhi kebutuhan, seperti Ibu Atik, beliau punya toko kecil di depan rumahnya. Para anggota bisa membeli kebutuhan seperti pakaian muslim untuk anak-anak dan dewasa, tas sekolah, dan obat-obat herbal. Anggota bisa membeli dengan cara mengangsur tiap bulan.

#### **4.7.7. Terampil mengelola rumah tangga**

Berbekal pengetahuan dari ceramah-ceramah yang disampaikan di pengajian, jamaah juga jadi terampil mengelola rumah tangga. Mereka bisa langsung mendidik dan mengajarkan al quran kepada anak-anaknya, mengatasi

masalah rumah tangga.bahkan seperti Ibu Ratni bisa mendorong suaminya untuk mengaji juga walaupun belum aktif sekali karena kesibukan bekerja dan aktivitas lainnya. Ibu Ratni mengungkapkan sebagai berikut “Termotivasi untuk aktif terutama untuk keluarga, pinginnya memang berdakwah, memperluas ilmu saya lagi, terutama keluarga kecil saya.” (wawancara tanggal 9 Februari 2017)

#### **4.7.8. Manfaat kesehatan**

Manfaat kesehatan juga diperoleh jamaah pengajian Nursalimah, apalagi saat ini sedang gencar promosi pemakaian obat herbal dan hal ini sesuai dengan cara pengobatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sistem pengobatan yang dikenal dengan istilah *thibbun nabawi*.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Atik, variasi kegiatan di minggu kelima, pernah mereka memanfaatkan untuk berbekam di klinik dr Helen. Kemudian terapi kesehatan di rumah Ibu Via dengan cara terapi multi energi SOQI. Jamaah Nursalimah bisa berobat dengan mendapatkan potongan harga.

#### **4.5.3. Analisis Manfaat Modal Sosial dalam Majelis Taklim Nursalimah**

Satjipto Rahardjo menyatakan bahwa manfaat utama modal sosial adalah mengembangkan efektifitas upaya bersama untuk mencapai tujuan bersama sekaligus memelihara hasil-hasil yang diperoleh dari upaya-upaya bersama tersebut. Puttnam (dalam Ikhsan, 2007) mengkategorikan manfaat dari penerapan dan pengembangan modal sosial menjadi tiga yaitu pertama, menumbuhkan semangat *charity*, kedua, memicu *volunteerism* (kesukarelawanan) dan ketiga membangun *civil involvement* (keterlibatan warga).

Sesuai dengan latar belakang pendirian Majelis Taklim yaitu berdasarkan nilai agama, maka penulis melihat bahwa manfaat modal sosial yang pertama yaitu menumbuhkan semangat *charity* dalam arti memotivasi untuk membantu

orang lain yang membutuhkan dengan tujuan derma, kebajikan, amal dan rasa belas kasihan serta kemurahan hati, ada dalam Majelis Taklim tersebut dalam bentuk berinfak, STM dan takziah. Sementara manfaat sosial lainnya yaitu menumbuhkan jiwa *volunteerism* atau sukarelawan belum ada. Manfaat sosial ketiga membangun partisipasi anggota atau *civil involvement* ada walaupun masih terbatas pada dua aktivitas. Selain tiga manfaat yang diutarakan Puttnam, Bank Dunia: mengharapkan agar sebuah komunitas dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dengan mengembangkan modal sosial yang mereka miliki namun peningkatan produktivitas ekonomi Majelis Taklim Nursalimah masih kurang karena jaringan sosial ekonominya masih terbatas.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berbagai konsep tentang modal sosial telah banyak dikemukakan., perbedaannya terletak pada penekanan terhadap unsur-unsur yang membentuknya dan pendekatan analisisnya. Pada intinya, konsep modal sosial menekankan unsur kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan melakukan perubahan yang terukur.

Penelitian tentang pemberdayaan modal Sosial yang dimiliki Majelis Taklim Nursalimah di kota Medan ini menunjukkan bahwa banyak potensi lokal yang bisa dikembangkan untuk membantu pemerintah dalam membangun bangsa Indonesia, salah satunya adalah Majelis Taklim yang tersebar di seluruh pelosok. Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari penelitian ini antara lain:

##### **5.1.2. Bentuk Modal Sosial Majelis Taklim**

Bentuk modal sosial merupakan manifestasi dari modal sosial dalam Majelis Taklim yang akan dideskripsikan menurut karakter nilai, kepercayaan dan jaringannya.

- Berdasarkan karakter nilai, Majelis Taklim Nursalimah terletak pada kekuatan modal sosial yang dipengaruhi oleh metode dan proses internalisasi nilai, kepemimpinan dan jaringan yang dimiliki Majelis Taklim tersebut. Proses internalisasi dipengaruhi metode atau strategi sosialisasi nilai, figur pemimpin dan intensitas interaksi antara anggota pengajian. Berdasarkan proses internalisasi nilai, modal sosial Majelis Taklim Nursalimah cenderung bersifat *bonding social capital*. Kepercayaan ada dalam bentuk STM, loyalitas dan arisan. Tingkat kepercayaan yang terjadi antara sesama anggota pengajian dan kesetiaan atau



loyalitas anggota Majelis Taklim Nursalimah bertumpu pada figur kepemimpinan satu orang sehingga cenderung berbentuk jaring mutiara. Jaringan ini terbentuk dan terpusat pada satu individu saja sehingga bersifat lemah dan mudah hancur karena mempunyai rentang jaring yang sempit.

### **5.1.3. Aktivitas Pemberdayaan Modal Sosial Majelis Taklim**

Pemberdayaan mengandung arti adanya upaya untuk mandiri dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Majelis Taklim Nursalimah mempunyai program di bidang sosial dalam bentuk Serikat Tolong Menolong (STM)., mempunyai program untuk meningkatkan kehidupan ekonomi anggota pengajiannya walaupun jaringan sosial masih terbatas. Aktivitas pemberdayaan di bidang pendidikan dengan menggalang dana untuk beasiswa biaya sekolah mualaf, dan mendirikan rumah quran Walaupun secara materi terbatas, tapi bantuan dalam bentuk uang tersebut sangat berarti untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama dalam pendidikan keagamaan.

### **5.1.4. Manfaat Modal Sosial Majelis Taklim**

Modal sosial, seperti halnya modal ekonomi, juga bersifat produktif. Manfaat modal sosial mempunyai hubungan yang kuat dengan aktivitas pemberdayaan yang dilakukan dalam Majelis Taklim masing-masing. Manfaat modal sosial Majelis Taklim menumbuhkan semangat *charity*, dan membangun *civil involvement* (keterlibatan warga) dan meningkatkan produktivitas ekonomi dalam bentuk berinfak, STM dan takziah. Manfaat sosial membangun partisipasi anggota atau *civil involvement* juga ada walaupun masih terbatas begitu juga upaya meningkatkan produktivitas ekonomi

## **5.2. Saran**

Setiap Majelis Taklim pada dasarnya memiliki modal sosial, sejauh mana modal sosial tersebut memberi manfaat sosial, kembali pada upaya pemberdayaan modal sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu Majelis Taklim sebagai kelompok yang sudah membumi di Indonesia merupakan modal sosial untuk membangun manusia Indonesia yang berkarakter sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk itu harus ada upaya terobosan untuk memperbaharui pola pembinaan dengan program kegiatan yang terarah berbasis kepada modal sosial yang mereka miliki dan kebutuhan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparman (2013), *Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas*, Jurnal Socius, Volume XII-Januari, Lampung: PPJP Unlam.
- Anwar (2007) *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Bandung : Alfabeta.
- Candland, Christopher (2000) *"Faith as Social Capital: Religion and Community Development in Southern Asia Policy Sciences*, Belanda: Kluwer Academic Publisher.
- Fukuyama (1997) Francis, *Social Capital*, the Tanner lectures On Human Values Brasenose College, Oxford.
- Frederick, Gloria B (2003), "Faith-Based Community Organizations", *Spectrum: The Journal of State Government*, ed. Winter, New Jersey: Ebsco Publishing.
- Hasbullah, Jousairi (2006), *Social Capital, (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, Jakarta: MR. UnitedPress.
- Koentjaraningrat (1983), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Krishna, Anirudh (2000) *Creating and Harnessing Social Capital. Social Capital a Multifaceted Perspective*. Washington DC: The World Bank.
- dan Uphoff (1999), Conceptual and Empirical study of Collective Action for Conserving and Developing Watershed in Rajasthan India, *Social Capital Initiative Working Paper No 13*. The World Bank.
- Lesser (2000), *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*, Boston-Boutterwhorth-Heinneman
- Lubis, Zulkifli (1999) *Rekayasa Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Studi Kasus Pengelolaan Lubuk*

*Larangan Di Kecamatan Kotanopan Tapanuli Selatan*, Laporan Penelitian, tidak terbit. Medan; USU,

Malikah (2013) “Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. Jurnal *Al-'Ulum* Volume 13 Nomor 1, Gorontalo : IAIN Sultan Amai Press.

Martokoesoemo, Priatno (2007) *Spiritual Thingking*, Sukses dengan *Neuro Linguistic Programming* dan Tasawuf, Cet II , Bandung: Mizan.

Mauludi (2008) *Pemanfaatan Modal Sosial dalam Rekonstruksi Sosial Ekonomi Pasca Gempa Bumi dan Gelombang Tsunami*, Tesis, tidak diterbitkan, Medan: USU.

Pelly, Usman (2015) *Partisipasi Sosial dalam Pembangunan Bangsa, Etnisitas dalam Politik Multikultural* (Buku I), Medan: Casa Mesra Publisher.

----- (2016) *Modal Sosial dalam Keluarga dan Politik dalam Etnisitas dalam Politik Multikultural* (Buku II), Medan: Casa Mesra Publisher.

Putnam D, Robert (ed) (2004) *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society* , Oxford; Oxford University Press.

----- (1993) *The Prosperous Community, social capital and public life*, TAP.

Rafik dan Asyhabuddin (2005) “Nilai-Nilai dasar Islam sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat.” *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VI, No. 2 Desember. Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga.

- Rahardjo, Satjipto (2001) *Kepercayaan, Itulah Masalah Mendasar Kita?*, artikel dalam Kompas Sabtu, 31Maret , Jakarta
- Robison, LJ, Marcelo, E.S Songqing, J. (2011). *Social Capital and The Distribution of Household Income in The United States: 1980, 1990, and 2000*, the Jurnal of Socio Economics 40.
- Rodin, Rhoni (2013) "Tradisi Tahlil dan Yasinan", Jurnal *Ibda Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam*, Volume 11 Nomor 1, Purwokerto: LPPM IAIN Purwokerto
- Sasono, Adi, (1987) "Politik Ekonomi dan Pengembangan Pedesaan di Jawa",dalam Manfred Oepen dan Woligang Karcher, (eds), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, terjemahan Sonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren:Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, P3M, Jakarta.
- Sembiring, Sri Alem dan Lister Berutu (2004) *Modal Sosial dalam Komunitas Kuta Etnis Karo dan Relevansinya dengan Otonomi Daerah*, USU
- Shabibi, M.Ridho (2007) *Dinamika Aktivitas Majelis Taklim dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Perkotaan Kota Bengkulu*, (Suatu Bangun Optimalisasi Fungsi Masjid), Jurnal *Manhaj*, Vol 7 No 1 April , Bengkulu: IAIN Bengkulu
- Spradley, James P (1997) *Metode Etnografi*, penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth, penyunting Amiruddin, Cet 1, Yogyakarta: Tiara Wicana Yogya
- Syahra, Rusydi (2003), *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, volume 5 No 1 Jakarta: LIPI
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung,

- Suharto,Edi (2005) *Modal Sosial dan Kebijakan Publik* (<http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20> diakses tanggal 16 Februari 2016)
- Widodo, Nurdin dan Suradi (2011) *Profil Dan Peranan Organisasi Lokal Dalam Pembangunan Masyarakat*, jurnal *Sosiokonsepsia*, Vol. 16 No. 02, Jakarta: Puslitbangkesos Kemensos RI.
- Yafiz, Muhammad, Azhari Akmal Tarigan, Isnaini Harahap, Marliyah (2015) *Membangun Ekonomi Kejamaah Berbasis Modal Sosial (Studi Kasus Pada Desa Matfa Kabupaten Langkat)*, Laporan hasil penelitian FEBI UIN-Sumatera Utara,







